

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Relasi antara manusia dan Tuhan merupakan tema yang bersifat universal dan diekspresikan melalui beragam bentuk yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, serta pengalaman individu. Pada kajian sosiologi agama, Durkheim melalui karya *The Elementary Forms of Religious Life* (1995: 209-210) menegaskan bahwa relasi tidak semata-mata bersifat personal atau metafisik, melainkan merupakan cerminan dari struktur sosial masyarakat, selanjutnya Durkheim (1995: 41) mengemukakan;

“religious beliefs proper are always shared by a definite group that professes them and that practices the corresponding rites. Not only are they individually accepted by all members of that group, but they also belong to the group and unify it”.

Atau keyakinan agama diterima oleh sebuah kelompok yang akan terus melakukan ritual terkait keyakinan tersebut. Agama tidak hanya diterima oleh satu individu tetapi seluruh kelompok masyarakat bahkan agama menjadi alat pemersatu kelompok tersebut.

Berdasarkan pemikiran Durkheim tersebut, kepercayaan agama dimiliki secara bersama suatu kelompok yang melakukan ritual, tidak hanya sekadar pandangan individu. Sehingga hal tersebut memperkuat kesadaran kolektif. Relasi manusia dengan Tuhan dapat dipahami dari sudut pandang sosial, khususnya dalam bentuk relasi komunal yang menempatkan Tuhan sebagai simbol kolektif dan

landasan solidaritas kelompok. Relasi komunal sebagai landasan terciptanya solidaritas kelompok, sebagaimana terlihat dalam pelaksanaan ritual kolektif seperti tradisi-tradisi di Jawa yang membangun rasa kebersamaan dan identitas sosial, alih-alih menekankan hubungan langsung dengan entitas transenden. Relasi tersebut tercermin dalam keterikatan manusia dengan Tuhan melalui lembaga atau praktik yang terstruktur, misalnya penggunaan nama-nama sesaji dalam upacara adat yang menegaskan norma, hierarki, serta ketaatan bersama.

Perspektif Durkheim (1995: 206-210) yang memandang relasi manusia dengan Tuhan sebagai kontruksi sosial, komunikasi religius dapat dipahami melalui dua dimensi, yaitu horizontal dan vertikal. Komunikasi horizontal merujuk pada interaksi antarindividu yang setara dalam kehidupan sosial, yang berfungsi memperkuat solidaritas dan kohesi kelompok. Sebaliknya, komunikasi vertikal berlangsung dalam relasi hierarkis, khususnya antara manusia dengan Tuhan, yang merefleksikan ketergantungan, ketaatan, dan permohonan manusia kepada entitas yang dipandang memiliki otoritas tertinggi.

Fokus utama dalam relasi ini terletak pada komunikasi vertikal yang diwujudkan melalui praktik doa dan ritual. Menurut Durkheim (1995: 34-38) doa tidak semata-mata merupakan ekspresi individual, melainkan proyeksi kebutuhan kolektif masyarakat yang dilembagakan melalui praktik ritual. Hal ini tercermin dalam tradisi *methil* di Desa Bedoro, di mana persembahan sesaji termasuk penggunaan nama-nama sesaji sebagai simbol linguistik berfungsi sebagai medium komunikasi vertikal antara manusia dan Tuhan. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat memohon berkat, perlindungan, dan pemulihan, sekaligus meneguhkan

norma serta solidaritas sosial.

Dengan demikian, komunikasi vertikal dalam konteks ini tidak dapat dipahami sebagai relasi metafisik murni, melainkan sebagai mekanisme sosial yang mengintegrasikan individu ke dalam struktur komunitas yang lebih luas mengenai komunikasi bahasa. Chaer (2007: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan bentuk cerminan setiap seseorang, yang dapat merepresentasikan jati diri masing-masing. Manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain, menyadari bahwa bahasa merupakan komponen penting yang dapat berinteraksi dan memahami maksud tujuan yang disampaikan.

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berbicara dalam bermasyarakat dan budaya yang pada dasarnya untuk manusia. Salah satu fungsi bahasa adalah fungsi referensial di mana bahasa dapat digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk membicarakan suatu hal yang ada disekelilingnya, seperti terjadinya suatu kebudayaan di kelompok tertentu Mustadi, dkk (2021: 7). Fungsi tersebut menjadi bentuk identitas atau cerminan dari adanya kebudayaan tertentu di suatu masyarakat. Hipotesis Sapir-Worf menyatakan bahwa penggunaan bahasa mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Pada kajian antropolinguistik, teori relativisme budaya memandang sebagai bagian integral dari kebudayaan komunitas penuturnya Rustinar (2025: 67).

Oleh karena itu, pemaknaan terhadap unsur-unsur kebahasaan seperti istilah, sistem penamaan, dan praktik berbahasa harus dilakukan dengan menempatkan

dalam konteks nilai budaya, kepercayaan kolektif, serta pola interaksi sosial yang membentuk. Seperti yang dikemukakan oleh Duranti (1997: 24) Bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi tetapi juga merupakan bagian dari produk dan sumber budaya.

Komunikasi terjadi karena manusia memiliki rasa ingin tahu terhadap dirinya sendiri, orang lain, atau kepada penguasa alam. Proses komunikasi terjadi melalui penyampain bentuk kata atau frasa hingga membentuk kalimat yang mudah dipahami oleh penerima. Salah satu penyampain informasi yang sering dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi secara verbal yaitu lisan. Seseorang dapat berkomunikasi secara verbal, baik ke dirinya sendiri, atau disampaikan ke orang lain, dan juga komunikasi kepada Tuhan. Manusia yang melakukan komunikasi secara vertikal tidak hanya terjadi antara manusia dengan Sang Pencipta.

Komunikasi yang terjadi antara Tuhan dan manusia biasanya dilakukan secara verbal atau lisan, di mana manusia akan mengutarakan isi hati dan pikiran untuk mengungkap bagaimana kondisi yang sedang terjadi. Setiap komunikasi membawa pesan dan harapan yang ingin disampaikan salah satunya adalah doa. Manusia yang selalu berharap dan menginginkan sesuatu, maka akan terjadi bentuk komunikasi secara lisan. Berdoa merupakan cara seseorang untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan tujuan meminta segala sesuatu baik memohon pertolongan, mengungkapkan rasa syukur, dan meminta ampunan.

Seperti yang dikemukakan dalam teori antropologi karya Clifford Geertz, bahwa paktik dan ritual keagamaan tidak dipandang sebagai kegiatan yang murni

bersifat individual atau pribadi, tetapi sebagai praktik sosial simbolik yang secara inheren kaya akan makna budaya. Menurut Geertz, (1973: 89-91) agama adalah sistem simbol yang digunakan untuk mengatur suasana hati, motivasi, dan orientasi kehidupan kolektif suatu masyarakat melalui penciptaan makna yang secara sosial di institusionalisasi. Pada konteks ini, ritual dan mitos seperti yang terlibat dalam praktik doa dan persembahan, dipandang sebagai media simbolik yang menghubungkan dunia pandang komunitas budaya dari suatu golongan sosial dalam masyarakat. Seperti masyarakat Jawa sering melakukan doa-doa tertentu di suatu tempat dengan tujuan mengharapkan keberkahan. Pada setiap peristiwa tersebut menegaskan bahwa manusia sedang berusaha untuk menemukan makna keberadaanya.

Berdoa sebagai bentuk tindakan memohon, meminta, atau berharap kepada Tuhan, yang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia. Menurut Koetjaraningrat, (2020: 132) dalam bukunya yang berjudul *Man, Meaning and History* mengungkapkan bahwa:

The relationship of man the Hindu-Buddhist gods, the heroes of the wayang epics, the nature deities, the ancestral spirits, and the spirits of local saints is conceived of by the Javanese as a relationship to senior but intimate kin, whereas the relationship to the Allah of Islam, to Muhammed, Allah's prophet, and to the other prophets, the walis, and the muslim saints is considered as one to powerful but distant beings.

Masyarakat Jawa memandang hubungan manusia dengan Dewa, pahlawan/wayang, dan atau roh wujud paling tinggi serta memiliki hubungan yang intim. Sedangkan, hubungan manusia dengan Allah, Muhammad, dan nabi dalam penganut Islam dipandang sebagai hubungan dengan makhluk kuat namun jauh lebih transenden dan terpisah. Hubungan manusia dengan Sang Pencipta memiliki

ikatan yang sangat erat sesuai keyakinan hati dan pribadi masing-masing, menunjukkan jika manusia adalah makhluk yang membutuhkan pertolongan dan bantuan.

Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa manusia sebagai makhluk sosial secara esensial, manusia tidak mampu bertahan secara mandiri, melainkan bergantung pada interaksi berkelanjutan dengan sesamanya Budiman (2016: 11). Manusia hidup secara sosial artinya manusia hidup membutuhkan bantuan dari pihak lain. Kesatuan manusia yang berkumpul disebut masyarakat yang hidup berdampingan. Menurut Koentjaraningrat (2007: 115-117) masyarakat adalah kesatuan manusia yang hidup berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat ialah suatu kelompok yang saling berinteraksi menurut budaya yang tercipta dan memiliki rasa kesatuan bersama.

Manusia satu sama lain berdampingan dengan membentuk suatu kelompok tentu agar saling membantu untuk bertahan hidup. Kesatuan antar manusia terjadi interaksi yang meliputi kehidupan sosial, identitas, waktu, dan rasa kepercayaan. Dari kumpulan manusia yang bersatu membentuk masyarakat yang luas dan dominan di suatu wilayah tertentu. Menurut Koentjaraningrat (2007: 31) masyarakat dapat hidup berdampingan dengan alam serta bergantung pada alam sekitarnya, sehingga manusia dapat menciptakan kebudayaan atau tradisi.

Seperti bangsa Indonesia yang memiliki banyak budaya dan tradisi dari Sabang sampai Merauke, Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, tradisi, dan bahasa Savira, (2024: 383). Keanekaragaman

ini merupakan aset berharga yang mencerminkan identitas bangsa serta kekayaan khazanah budaya Indonesia. Pada perkembangannya, tradisi-tradisi lokal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual semata, tetapi juga sebagai medium penyampaian nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi merupakan suatu perilaku dan kebiasaan yang dilakukan berulang dan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat Mahmudah (2021: 62). Adanya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus tercipta suatu budaya khas di lingkungan tersebut.

Menurut Jayanti (2023: 67) kebudayaan adalah hal-hal yang meliputi nilai-nilai dalam masyarakat seperti kepercayaan, adat istiadat, sistem pencaharian dan lain sebagainya yang bersifat kompleks yang didapat dari perannya sebagai anggota masyarakat serta terpengaruh oleh kondisi alam. Jadi, kebudayaan ialah bentuk kegiatan dan penciptaan manusia secara batin oleh akal dan budi yang disesuaikan dengan pribadi masing-masing seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Budaya tidak lepas dari penggunaan bahasa, media untuk berkomunikasi setiap kelompok masyarakat perlu adanya alat yang praktis dan penuh makna Bawazzir (2023: 232). Setiap kebudayaan yang tercipta tidak lepas dari unsur bahasa, karena bentuk-bentuk dan istilah di dalam budaya memiliki nama serta arti tersendiri sesuai konteks. Beragam kebudayaan yang dimiliki Indonesia menjadi daya tarik sendiri untuk masyarakat lokal maupun luar. Makna di setiap budaya daerah tidak sama dengan daerah lainnya.

Keberadaan budaya yang ada di Indonesia, masyarakat perlu melestarikan dan merawat agar di zaman yang serba modern ini budaya di setiap daerah tidak

ditinggalkan. Salah satu budaya daerah yang ada di Indonesia adalah tradisi *Methil* yang ada di Desa Bedoro Kabupaten Sragen. Tradisi adalah warisan masa lalu yang hidup dan diwariskan ditengah-tengah masyarakat yang berisi seperangkat ide dan pandangan ideal cita-cita bersama, serta memuat berbagai aturan tentang idealitas dalam menjalani kehidupan bersama ditengah masyarakat Suryaningsih (2025: 1-2).

Methil merupakan serangkaian ritual sedekah yang dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi petani di Desa Bedoro Kabupaten Sragen. Tradisi ini masih dilakukan di kalangan petani desa tersebut sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan agar mendapatkan hasil panen melimpah. Di era yang sudah modern ada masyarakat yang masih mempertahankan tradisi tersebut dengan tujuan dan keyakinan tertentu. Tradisi ini masih banyak dilakukan khususnya di daerah Jawa Timur seperti di Nganjuk yang diteliti oleh Pramuja (2022: 189). Penelitian tersebut mencari tahu makna tradisi *methil* yang dilaksanakan di Nganjuk untuk bahan implementasi dan penerapan nilai budaya dalam pembelajaran di sekolah.

Penelitian tersebut membahas tradisi *methil* tidak lepas dari nilai religiutas, hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Penelitian itu mengungkapkan makna tradisi yang masih melekat di masyarakat, dengan mengaitkan pentingnya nilai budaya dalam pembelajaran Bahasa Jawa untuk SMA kelas XI. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Nama-Nama Sesaji dalam Tradisi *Methil* di Desa Bedoro Kabupaten Sragen”. Penelitian ini diharapkan mengungkapkan berbagai leksikon atau nama sesaji yang ada di dalam tradisi *methil* di masyarakat Desa Bedoro yang berprofesi petani serta

dapat berkontribusi terhadap ilmu linguistik dari aspek bahasa dan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk lingual dan makna nama-nama sesaji dalam tradisi *methil* di Desa Bedoro, Kabupaten Sragen?
- 2) Bagaimana nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *methil* di Desa Bedoro, Kabupaten Sragen?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk lingual dan makna nama-nama sesaji dalam tradisi *methil* di Desa Bedoro, Kabupaten Sragen.
- 2) Mendeskripsikan nilai budaya apa saja yang terkandung dalam tradisi *methil* di Desa Bedoro, Kabupaten Sragen.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca. Manfaat penelitian mengenai *Nama-Nama Sesaji dalam Tradisi Methil di Desa Bedoro Kabupaten Sragen* terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner, khususnya dalam bidang antropolinguistik.
2. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks tradisi lokal pada bidang pertanian di Desa Bedoro Kabupaten Sragen.
3. Hasil penelitian ini dapat menguatkan mengenai pemahaman fungsi bahasa sebagai simbol yang merepresentasikan nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat, khususnya dalam tradisi lokal di bidang pertanian.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau rujukan bagi penelitian-penelitian antropolinguistik sebagai literatur selanjutnya dan mendokumentasikan tradisi sebagai bahan arsip mengenai ritual-ritual tradisional ini yang digunakan oleh masyarakat Desa Bedoro Kabupaten Sragen.

1.5 Sistematika Penulisan

Selama proses pengerjaan penelitian perlu adanya rumusan sistematika agar mempermudah dan dapat ditulis sesuai pedoman. Pada penelitian ini, sistematika penulisan sebagai berikut.

1. BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum penelitian yang terdiri lima subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaatan penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II: Tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab ini berisi tinjauan

pustaka untuk mengetahui celah kebaruan dari penelitian-penelitian terdahulu, serta bagaimana penerapan teori yang digunakan pada temuan data.

3. BAB III: Metode penelitian. Bab ini meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, data dan penentuan informan, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis data.
4. BAB IV: Hasil dan pembahasan. Bab ini berisi gambaran umum dan proses tradisi *methil*, mendeskripsikan dan memaparkan hasil analisis makna nama-nama sesaji dalam tradisi *methil* di Desa Bedoro, kabupaten sragen, serta nilai budaya dalam tradisi *methil*.
5. BAB V: Penutup. Bab ini berisi simpulan hasil analisis data atas rumusan masalah dan saran, baik untuk penelitian yang dilakukan ataupun untuk penelitian selanjutnya.